

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting dalam memperkuat potensi individu untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa difabel merupakan kelompok yang memiliki potensi akademik setara dengan mahasiswa lainnya, Namun sering kali menghadapi hambatan dalam menjalani perkuliahan. Hambatan tersebut tidak hanya tantangan akademik seperti sulitnya memahami materi perkuliahan yang masih kurang mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas atau kurangnya metode pengajaran yang sesuai, tetapi juga keterbatasan fisik seperti kesulitan mengakses ruang kelas atau fasilitas kampus lainnya. Hambatan sosial juga muncul dalam bentuk kurangnya penerimaan dari teman, perasaan terisolasi dan kesulitan membangun relasi. Sudut pandang psikologis, mereka juga lebih rentan mengalami tekanan mental seperti kecemasan, rasa minder, hingga trauma akibat perlakuan diskriminatif atau pengalaman *bullying* di masa lalu yang berdampak pada capaian akademik dan kesehatan mental mereka. Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas mengatur secara khusus perihal pemenuhan hak atas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas, yaitu pada Pasal 24 ayat 5 tentang Pendidikan berbunyi bahwa: Negara-Negara Pihak harus menjamin bahwa penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan tinggi umum, pelatihan kejuruan, pendidikan orang dewasa dan pembelajaran seumur hidup tanpa

diskriminasi dan atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini, Negara-Negara Pihak harus menjamin bahwa akomodasi yang wajar diberikan kepada penyandang disabilitas (Almahdi et al., 2023).

Mahasiswa merupakan generasi penggerak perubahan dan calon pemimpin masa depan yang memegang peranan signifikan dalam ranah akademik maupun sosial. Aktivitas yang mahasiswa lakukan tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar di ruang kelas, tetapi juga meliputi keterlibatan dalam organisasi, kegiatan sosial, serta pengembangan potensi diri di lingkungan perkuliahan maupun di luar lingkungan perkuliahan. Bagi mahasiswa difabel, keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut kerap kali disertai dengan hambatan, seperti kendala akses, kurangnya penerimaan dari lingkungan, dan keterbatasan sarana. Meskipun demikian, keikutsertaan mereka dalam kegiatan kampus menjadi sarana penting untuk mengembangkan jati diri, meningkatkan ketahanan mental, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Pendidikan inklusif di Universitas Sahid Surakarta sudah mulai dijalankan sejak 2014 dan menerima mahasiswa difabel di berbagai program studi yang berada dibawah naungan Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni (FSHS) serta Fakultas Sains, Teknik, dan Kesehatan (FSTK). Tahun 2024 tercatat sebanyak 23 mahasiswa difabel aktif yang berasal dari berbagai program studi, dengan berbagai kategori disabilitas seperti tunarungu, tuna daksa, dan autisme, *hard of hearing* (HOH), dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat menunjang proses pembelajaran yang setara bagi seluruh mahasiswa. Kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan, karena

mereka harus terus menyesuaikan diri dengan dinamika kelas dan lingkungan sekitar yang mayoritas adalah individu dengan kemampuan normal (Grafiyana, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap mahasiswa difabel di Universitas Sahid Surakarta pada 27 Mei 2025, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi serta tekad yang kuat dalam menempuh pendidikan tinggi, terutama untuk memperbaiki kualitas hidup dan membanggakan keluarga. Selama proses perkuliahan, mereka kerap menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kesulitan memahami materi perkuliahan karena belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial kampus, mahasiswa difabel juga kerap merasa kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam berinteraksi, dan dalam beberapa kasus masih membawa trauma akibat pengalaman bullying yang pernah mereka alami. Ketika menghadapi kondisi tersebut, diperlukan kemampuan untuk bertahan dan bangkit yang dikenal sebagai resiliensi.

Resiliensi menjadi faktor penting yang memungkinkan mahasiswa difabel tetap menjalani perkuliahan dengan semangat dan optimisme. Grotberg (1999) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Resiliensi pada mahasiswa difabel terbentuk dari pengalaman hidup yang penuh tantangan, menjadikan mereka individu yang lebih tangguh karena telah melewati berbagai tekanan atau stres yang berulang kali dialami. Latar belakang kehidupan yang berbeda serta potensi atau bakat khusus yang dimiliki, turut memperkuat rasa percaya diri dan membantu membangun kedekatan dengan

teman maupun kerabat (Grafiyana, 2018). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep resiliensi menjadi sangat penting, terutama sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi yang benar-benar inklusif, adil, dan berdaya dukung terhadap kebutuhan semua mahasiswa, termasuk mereka yang menyandang disabilitas.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi mahasiswa difabel dalam menjalani perkuliahan di Universitas Sahid Surakarta.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai konsep *resiliensi* pada mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Hasilnya juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor psikologis dan sosial dalam konteks pendidikan inklusif.

1.3.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Difabel

Memberikan motivasi untuk mengenali potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

b. Bagi Dosen

Menjadi acuan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai kebutuhan mahasiswa difabel.

c. Bagi Kampus dan ULD

Menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kebijakan serta layanan pendukung bagi mahasiswa difabel.

1.4. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengkaji sejumlah penelitian sebagai Pustaka menyesuaikan topik yang sedang diteliti, meliputi:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian / Peneliti / Tahun	Variabel Penelitian / Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	DINAMIKA RESILIENSI PADA MAHASISWA DIFABEL / Gisella Arnis Grafiyana / 2018	1. Resiliensi	Dua Mahasiswa tunarung yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) peduli difabel UGM.	Mahasiswa difabel UGM menunjukkan resiliensi tinggi dalam menjalani perkuliahan. Faktor social support pada mahasiswa difabel UGM ini begitu menonjol, baik dari keluarga maupun teman sebayanya.
2.	RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negri Purwokerto Dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom	1. Resiliensi	Tiga mahasiswa difabel, yang pertama yaitu HN (laki-laki, berusia 23 status pekerjaan mahasiswa), informan kedua yaitu DK (lakilaki, berusia 26 tahun status pekerjaan mahasiswa), dan informan yang terakhir adalah BL	Resiliensi ketiga subjek terbentuk secara bertahap melalui tahap succumbing (mengalah), survival (bertahan), recovery (pemulihan), hingga thriving (berkembang), yang menunjukkan

Purwokerto) / Tika Cahyanti / 2021	(perempuan, berusia 21 tahun status pekerjaan mahasiswa dan edukator).	bahwa seluruh aspek dan sumber resiliensi saling berkaitan dan menjadi dasar kemampuan mereka untuk bangkit dan beradaptasi terhadap tantangan
3. Resiliensi Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Difabel Di Indonesia Rindu / Rindu Rosa Hadelina Padang & Arthur Huwae / 2024	1. Resiliensi 102 partisipan 2. Subjective Well-Being yang ada di mahasiswa difabel yang ada di Indonesia.	Tingkat resiliensi yang tinggi berhubungan dengan tingkat subjective well- being yang baik pada mahasiswa difabel di Indonesia. Kedua variabel berada pada kategori tinggi, dengan resiliensi memberikan sumbangan efektif sebesar 71,5% terhadap subjective well- being. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi resiliensi, semakin baik kesejahteraan psikologis mahasiswa difabel.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu meneliti resiliensi pada mahasiswa difabel dalam menghadapi tantangan selama perkuliahan. Seluruh penelitian menekankan pentingnya kemampuan individu difabel untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kesulitan

melalui dukungan sosial dan faktor internal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sahid Surakarta dengan subjek penelitian adalah mahasiswa/I difabel di Universitas Sahid Surakarta.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi

2.1.1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan, kesulitan, dan stres yang muncul dalam kehidupan. Menurut Grotberg (1995) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Konsep ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap berbagai tuntutan eksternal maupun internal yang menekan. Menurut Hendriani (2018), resiliensi bersifat dinamis dan melibatkan fleksibilitas mental, emosional, serta perilaku dalam proses penyesuaian diri. Resiliensi psikologis juga dapat dipahami sebagai bentuk *coping* yang efektif dan adaptasi positif terhadap kondisi penuh tantangan.

Werner (1995) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih kembali, berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, serta mengembangkan kompetensi sosial, akademik, dan kejuruan meskipun terpapar pada stres yang berat. Hendriani (2018) menegaskan bahwa resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis atau melekat secara permanen pada individu sejak lahir. Sebaliknya, resiliensi merupakan kapasitas yang dapat berubah dan berkembang seiring pengalaman hidup.

Pandangan tersebut sejalan dengan Garmezy (1998) yang

menyatakan bahwa resiliensi bukanlah karakter tetap, melainkan hasil interaksi dinamis antara kekuatan internal individu dengan dukungan eksternal dari lingkungannya. Rinaldi (2021) juga menegaskan bahwa resiliensi adalah proses yang terus berkembang sepanjang waktu, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta kemampuan individu dalam mengelola stres dan tekanan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses psikologis dinamis dan adaptif, mencerminkan kemampuan individu untuk pulih dari kondisi sulit, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta mengembangkan potensi diri guna mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

2.1.2. Tahapan-Tahapan Resiliensi

Menurut Coulson (2006) terdapat empat tahapan proses yang dialami individu ketika menghadapi kondisi sulit atau menekan, yaitu:

a. Mengalah (*Succumbing*)

Tahap di mana individu tidak mampu menghadapi tekanan sehingga menyerah pada situasi yang dialami. Kondisi ini sering disertai stres berat, depresi, bahkan perilaku destruktif.

b. Bertahan (*Survival*)

Individu berusaha bertahan, namun belum sepenuhnya pulih secara psikologis. Pada tahap ini masih muncul emosi dan perilaku negatif seperti menarik diri atau kehilangan motivasi.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Tahap ketika individu mulai bangkit dan beradaptasi kembali dengan kehidupan. Fungsi emosional dan psikologis mulai pulih meskipun masih ada sisa dampak negatif dari pengalaman sebelumnya.

d. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Tahap tertinggi dalam proses resiliensi, di mana individu tidak hanya pulih, tetapi juga tumbuh menjadi lebih kuat, memperoleh keterampilan baru, dan menunjukkan peningkatan kualitas diri setelah melewati kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tahap resiliensi menggambarkan proses bertahap yang menunjukkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hingga mencapai pemulihan dan perkembangan diri. Resiliensi merefleksikan perjalanan seseorang dari masa keterpurukan menuju peningkatan kekuatan dan ketahanan diri.

2.1.3. Aspek-Aspek Resiliensi

Resiliensi sebagai proses psikologis yang dinamis terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan hidup. Para ahli mengemukakan beberapa pandangan mengenai aspek-aspek resiliensi yang dapat dijadikan landasan dalam memahami struktur dan fungsi resiliensi individu.

Menurut Reivich dan Shatté (2002), resiliensi terdiri dari tujuh aspek utama yang membentuk kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan hidup, yaitu:

1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam menghadapi tekanan. Individu yang mampu meregulasi emosinya dengan baik dapat mengelola perasaan marah, cemas, atau sedih secara konstruktif sehingga terhindar dari stres dan gangguan psikologis. Kemampuan ini penting agar individu dapat berpikir jernih dan mengambil keputusan rasional dalam situasi sulit.

2) Pengendalian Impuls

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan yang bersifat negatif dan berpotensi menimbulkan perilaku destruktif. Individu dengan pengendalian impuls yang baik cenderung sabar, tenang, serta mampu menyalurkan dorongan emosional ke arah perilaku yang lebih positif dan adaptif.

3) Optimisme

Optimisme adalah kemampuan untuk memandang masa depan dengan keyakinan positif serta meyakini bahwa situasi akan membaik melalui usaha yang dilakukan. Sikap optimis membantu individu menumbuhkan harapan, berpikir realistis, dan tetap bersemangat dalam menghadapi tantangan hidup.

4) Analisis Penyebab Masalah

Kemampuan ini menunjukkan kecakapan individu dalam mengidentifikasi akar penyebab suatu masalah secara akurat. Individu yang mampu menganalisis masalah dengan baik akan lebih mudah melakukan refleksi diri, belajar dari pengalaman, serta menghindari pengulangan kesalahan di masa mendatang.

5) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain. Aspek ini memungkinkan individu membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan sensitivitas terhadap kondisi orang lain, serta memperkuat dukungan sosial dalam proses adaptasi terhadap tekanan.

6) Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan, dan mencapai tujuan tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri, gigih, serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan.

7) *Reaching Out* (Pencapaian)

Aspek ini menggambarkan kemampuan individu untuk mengembangkan diri melalui eksplorasi potensi dan pengalaman baru. Individu yang memiliki aspek *reaching out* berani mengambil peluang, memperluas wawasan, serta terus berusaha

meningkatkan kualitas diri untuk mencapai keberhasilan hidup.

Menurut Grotberg (1999), terdapat tiga aspek utama dalam resiliensi yang dikenal dengan konsep “I Have, I Am, dan I Can”, yaitu:

1) *I Have* (Aku Punya)

Sumber *I Have* merupakan kelompok resiliensi yang muncul akibat adanya dukungan dari lingkungan sekitar terhadap diri individu. Sehingga Dukungan ini membantu individu membentuk ketahanan diri yang kuat (Tika, 2021).

2) *I Am* (Aku Adalah)

Sumber *I Am* merupakan kelompok resiliensi yang merujuk pada kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, faktor ini meliputi beberapa aspek, yaitu perasaan, sikap, dan keyakinan yang dimiliki individu (Tika, 2021). Dorongan dari dalam diri individu biasanya muncul karena keinginan untuk membuat diri sendiri dan orang-orang terdekat merasa bahagia. Bentuk nyata dari dorongan ini bisa terlihat dalam usaha membangun hubungan yang baik dengan keluarga, teman, atau sahabat. Orang yang memiliki sumber kekuatan dari dalam dirinya sendiri (*I Am*) cenderung memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat dalam mengambil keputusan (Tika, 2021).

3) *I can* (Aku Bisa)

Sumber *I Can* merupakan kelompok yang merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal keterampilan

sosial dan interpersonal, keterampilan tersebut mencakup cara dalam seseorang melakukan komunikasi, memecahkan sebuah masalah, mengelola perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan orang lain, dan menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai (Tika, 2021). Jika terus diasah, ketrampilan ini akan sangat membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian (*reaching out*). Selain itu, resiliensi juga memiliki 3 aspek lainnya, yaitu *I Have* (aku punya), *I Am* (aku adalah) dan *I Can* (aku bisa).

2.1.4. Faktor-Faktor Resiliensi

Resiliensi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Menurut Windle (2011) resiliensi merupakan hasil dari keseimbangan antara faktor risiko dan faktor protektif.

a. Pengertian faktor risiko (*risk factors*)

Faktor risiko adalah hal-hal yang bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap stres saat menghadapi tekanan atau masalah. Faktor risiko dapat terjadi karena kondisi budaya, ekonomi, atau kesehatan yang membuat individu lebih sulit menghadapi

situasi yang Dalam hal ini faktor risiko merupakan hal-hal dari luar diri individu, seperti keluarga, sekolah, teman atau lingkungan sekitar yang akan memengaruhi kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan (Tika, 2021).

b. Pengertian faktor protektif (*protective factors*)

Faktor protektif adalah pelindung yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Faktor protektif dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri individu), misalnya kepercayaan diri, optimisme, efikasi diri, kemampuan mengelola emosi.
- 2) Faktor eksternal (dari luar individu), misalnya dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi resiliensi diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi maka semakin besar pula kemampuan individu untuk bangkit, beradaptasi, dan berkembang secara positif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tekanan hidup.

2.2. Mahasiswa Difabel

2.2.1. Pengertian Mahasiswa Difabel

Mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menimba

ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Marsha, 2020). Mahasiswa dipandang memiliki tingkat intelektualitas yang baik, berpikir kritis, serta mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat merupakan sifat yang melekat pada diri mereka.

Istilah Difabel berasal dari bahasa Inggris, yakni *Difable (Differently able, Different ability, Diffrently abled people)*, yang merupakan manusia itu berbeda dan *able* yang berarti dapat, bisa, sanggup, mampu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, difabel berarti penyandang cacat, sehingga istilah tersebut digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang menyandang cacat. Berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, mendefinisikan Penyandang Cacat sebagai seseorang yang mengalami kelainan fisik atau mental sehingga mengganggu atau menghambat dirinya dalam beraktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh orang normal. Dalam hal ini, meskipun memiliki keterbatasan fisik mereka juga berpeluang mendapatkan pelayanan yang sama seperti masyarakat pada umumnya.

Mahasiswa difabel merupakan individu yang memiliki potensi akademik yang sama dengan mahasiswa nondifabel, namun sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam proses belajar, seperti keterbatasan akses, hambatan komunikasi, dan kurangnya dukungan lingkungan kampus. Tantangan tersebut menuntut mahasiswa difabel untuk memiliki

kemampuan adaptasi yang tinggi, terutama dalam mengelola stres, membangun relasi sosial, serta mempertahankan motivasi belajar di tengah keterbatasan yang ada.

Secara keseluruhan, mahasiswa difabel merupakan bagian dari komunitas akademik yang memiliki hak, potensi, dan kesempatan yang sama untuk berprestasi. Keberhasilan mereka dalam menjalani perkuliahan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan kampus yang menghargai perbedaan dan menerapkan prinsip pendidikan inklusif.

2.2.2. Jenis-Jenis Difabel

Beberapa jenis penyandang difabel memiliki definisi berbeda, namun semuanya membutuhkan bantuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Berikut jenis-jenis penyandang difabel:

a. Pengertian Tuna Daksa

Tuna daksa adalah individu yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh, sehingga kemampuan gerakannya menurun. Secara spesifik, tuna daksa mengalami kerusakan pada otot, tulang, persendian, dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, maupun kecelakaan yang terjadi sebelum lahir, saat lahir, maupun setelah kelahiran (Tika, 2021). Penyandang tunadaksa dapat dikategorikan sebagai cacat fisik, sehingga tunadaksa diartikan sebagai kekurangan pada anggota tubuh yang dimiliki seseorang (Andre An Pangestu, Hesti Klatina

Putri & Syarief, Tsin'yanul Arsyi Filkhaqq, 2019).

b. Pengertian Tuna Rungu

Tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*), sehingga kesulitan menerima informasi melalui indera pendengaran. Tunarungu diartikan sebagai keadaan seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga tidak dapat menangkap rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Azizah, 2022).

Penyandang tuna rungu mengalami kesulitan mendengar, sehingga sulit mengolah dan berkomunikasi. Cara berkomunikasi bagi penyandang tunarungu dengan orang lain adalah melalui bahasa isyarat; abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

c. Pengertian *Cerebral palsy*

Cerebral palsy (CP) merupakan kondisi yang terjadi akibat cedera pada otak yang sedang berkembang sebelum, selama, atau setelah kelahiran (Oktaviana Manda Putri, Friska Oktaviana, Poppy Farasari, 2020). Individu dengan *cerebral palsy* akan mengalami gangguan dalam pergerakan, dengan otot yang dapat berkontraksi berlebihan, sangat sedikit, atau bahkan semuanya secara bersamaan. Anggota tubuh bisa menjadi kaku dan membentuk

posisi yang tidak normal. *Cerebral palsy* adalah kondisi kerusakan otak yang tidak bisa disembuhkan dan bersifat permanen, namun perawatan dan terapi dapat membantu mengatur dampaknya pada tubuh (Anindita, Adina Riska Apsari, 2024). Ada berbagai bantuan yang dapat mendukung individu dengan *cerebral palsy*, seperti obat, terapi, kursi roda, penyangga kaki, perangkat lain sesuai kebutuhan. (Hendri Eliyanto & Hendriani, 2006).

d. Pengertian *Slow Learner*

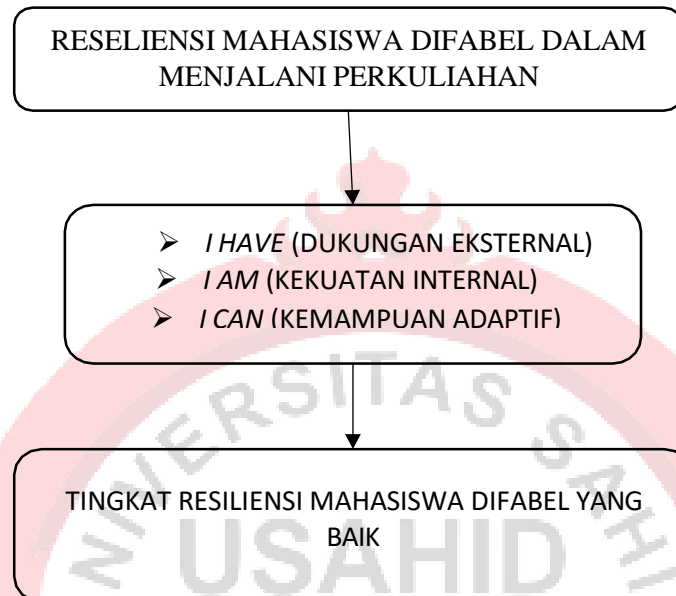
Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik (Nurfadhillah et al., 2021). *Slow learner* sulit untuk diidentifikasi karena mereka memiliki fisik yang normal, memiliki memori yang memadai, dan memiliki akal sehat (Amelia, 2016). Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila individu perlu waktu dan intensitas berlatih lebih banyak untuk menguasai materi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal.

Secara keseluruhan, mahasiswa difabel merupakan individu dengan potensi akademik yang setara, meskipun menghadapi hambatan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis difabel yang dimiliki, seperti tunadaksa, tunarungu, *cerebral palsy*, dan *slow learner*. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut adanya pemahaman serta dukungan yang sesuai agar mahasiswa difabel dapat mengikuti proses perkuliahan secara optimal

dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan dan kesulitan hidup dengan lebih tenang dan terarah. Kondisi ini menandakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, berpikir positif, serta menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, individu dengan resiliensi rendah akan mudah menyerah, mengalami stres berkepanjangan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mempertahankan stabilitas diri saat menghadapi tantangan.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, pertanyaan pada penelitian ini adalah **bagaimana Tingkat Resiliensi Mahasiswa Difabel Dalam Menjalani Perkuliahan Di**

Universitas Sahid Surakarta?

